

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan Islam. Akhlak merupakan aset seseorang dalam berinteraksi dengan sesamanya, akhlak juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang ada dalam kehidupan ini, ia juga mengatur hubungan manusia dengan khalik-Nya.¹

Masalah akhlak dan pembinaannya dalam kemajuan teknologi modern ini semakin penting dan mendesak untuk dikaji dan diperlukan kumpulan fakta-fakta yang menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tersebut membawa dampak negatif disamping membawa dampak positif terhadap peradaban manusia.

Kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, akan tetapi pada anak-anak sampai tingkat remaja yang kemudian diharapkan dapat menjadi penerus bangsa, pembela tanah air dan negaranya. Belakangan ini banyak mendengar keluhan orang tua, ahli pendidikan, serta orang-orang yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan agama dan sosial, tentang kemerosotan akhlak anak didik.

Begitu pentingnya akhlak dalam Islam, sehingga masalah akhlak ini dibahas begitu banyak dalam Al-Qur'an, baik dari segi teori maupun

¹Umar Muhammad Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 312.

praktis, dan diantaranya ayat yang mengatur dan membicarakan tentang akhlak adalah terdapat dalam surat Al-Lukman ayat 19 yang berbunyi :

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.²

Rasulullah saw adalah orang yang sangat mulia akhlaknya, sehingga Allah memujinya di dalam firman-Nya yang terdapat dalam surat al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.³

Akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang yang secara spontan diwujudkan dalam tingkahlaku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlakul karimah. Sebaliknya, akhlak yang buruk disebut akhlakul mazmumah. Baik buruk akhlak didasarkan kepada nilai, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁴

Dalam hal ini harus mencontoh akhlak Nabi Muhammad SAW yang mana akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Dan perintah mengikuti akhlak Nabi tercermin dalam QS. Al Ahzab: 21 berikut:

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), hal 411.

³*Ibid...*,hal. 564.

⁴Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal.10.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”.*⁵

Pembahasan akhlak ini juga menjadi pembahasan penting dalam pendidikan Islam, karena perubahan hasil belajar bukan hanya aspek pengetahuan atau kognitif saja, melainkan juga aspek moral atau akhlak (afektif). Perubahan yang dipandang sebagai unsur yang bersifat positif dalam dunia pendidikan.⁶

Pembentukan sikap, pembinaan akhlak dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru sekolah.⁷

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah

⁵*Ibid...*, hal 670.

⁶Departemen Agama RI, *Proses Belajar Mengajar untuk Siswa PGAN*, jilid 1, (Jakarta: Depag, tth), hal. 10.

⁷Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Karya Unipress, 1993), hal. 62-63.

sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.⁸

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Istilah pendidikan agama Islam berarti upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama dengan nilai ajaran Islam.⁹ Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari pembahasan tentang tingkah laku, karena salah satu tujuan dari pendidikan agama Islam adalah membiasakan anak-anak atau siswa berakhlak mulia.

⁸Redjo Mudharjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres , 2002), Cet ke-2, hal. 11.

⁹Abudin Nata, *Metodologi Study Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 340.

Pendidikan agama Islam salah satu cangkupannya tentang akhlak karena tingkah laku seseorang yang baik mampu menjadi syarat sempurnanya keimanan seseorang. Namun demikian akhlak yang dimiliki seseorang bukan merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir, dan bukan pada sesuatu yang bersifat tetap, akan tetapi sesuatu dapat berubah, berkembang dan harus dibentuk melalui proses dan waktu yang cukup lama, yaitu dengan pendidikan agama Islam. Begitu penting pendidikan agama Islam dalam kehidupan manusia, oleh karena itu pendidikan agama Islam berperan dalam membina anak didik yang sedang dalam masa pertumbuhan, dengan mengadakan pendekatan dan perhatian yang bersifat tuntunan dan bimbingan. Mahmud Yunus mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan yang paling tinggi dan paling mulia, karena pendidikan agama Islam menjamin untuk memperhatikan akhlak anak-anak dan mengangkat mereka kederajat yang tinggi dan berbahagia dalam hidup dan kehidupannya.¹⁰

Pendidikan agama Islam di sekolah adalah satu cara yang ditempuh untuk usaha mendidik dan membina akhlak mulia pada siswa, agar sesuai dengan perkembangan jiwa mereka, tingkahlaku mereka telah terbentuk dan dapat mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti pada kutipan dari Zakiah Drajat dalam bukunya ilmu jiwa agama yang berpendapat bahwa:

¹⁰Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT.Hidakarya Agung), hal.7.

Perkembangan agama/ akhlak pada masa siswa terjadi melalui hidupnya sejak kecil dalam keluarga, sekolah dan masyarakatnya. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), akan semakin banyak unsur agama dalam pribadi siswa. Apabila dalam pribadinya banyak unsur agama, sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai ajaran agama.¹¹ Tampak jelas bagaimana eratnya hubungan keimanan seseorang dengan ketinggian akhlak. Oleh karena itu seseorang yang telah mengetahui Pendidikan Agama Islam seharusnya mempunyai akhlak sebagaimana tujuan Pendidikan Agama Islam.

Penilaian terhadap baik buruknya pribadi manusia itu sangat ditentukan oleh lingkungan yang ada di sekitarnya, baik itu teman, orang tua, guru maupun masyarakat dan juga pendidikan yang ditanamkan sejak kecil dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembiasaan-pembiasaan anak terhadap akhlak atau perbuatan baik harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan perbuatan yang baik tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa sehingga dengan sendirinya akan terdorong untuk melakukannya, tanpa perintah dari luar, tapi dorongan dari dalam. Seperti prinsip agama Islam bahwa tidak ada paksaan, tapi ada keharusan pendidikan yang dibebankan kepada orang tua dan guru atau orang yang mengerti agama (ulama').¹²

¹¹Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa...*, hal. 98.

¹²*Ibid.*, hal. 63.

Namun apabila kita menghayati fenomena empirik yang ada di hadapan dan sekeliling kita maka tampaklah bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan di kalangan pelajar. Isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, perubahan pola konsumsi makanan, kriminalitas, yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin rumit dan sebagainya. Timbul kasus -kasus tersebut memang tidak semata-mata karena kegagalan guru pendidikan agama Islam di sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif, tetapi bagaimana semuanya itu dapat mendorong serta menggerakkan guru pendidikan agama Islam untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif).¹³

Pelaksanaan pendidikan agama Islam atau proses pembelajaran di sekolah SMK Islam 1 Durenan Kabupaten Trenggalek menurut penulis berdasarkan data dari guru bidang studi pendidikan agama Islam. Bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai pembinaan akhlak siswa di SMK Islam 1 Durenan Kabupaten Trenggalek ini adalah, cara guru pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar sangat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran agama Islam dan juga pembinaan akhlak peserta didik.

¹³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 168.

Berkenaan dengan hal ini, maka pembinaan pengamalan beragama bagi siswa keberhasilannya tidak akan lepas dari cara mengajar dan berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh guru agama dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang timbul di atas, kiranya sangat diperlukan pembelajaran PAI sebagai pembinaan akhlak yang dilakukan selain di dalam kelas untuk dapat diaplikasikan. Sehingga dampak yang diajarkan pada siswa tidak hanya pada aspek kognitifnya saja, akan tetapi sampai pada aspek afeksi sebagai penerapan atas nilai-nilai yang akan memberikan arah pada aplikasi dan realisasi dari kognisi. Adapun penulis mengambil lokasi penelitian di sekolah ini dengan beberapa pertimbangan, antara lain: SMK Islam 1 Durenan merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah yang mengalami perkembangan yang cukup pesat dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan favorit yang sederajat di kota Trenggalek.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PEMBINAAN AKHLAK SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK ISLAM 1 DURENAN KABUPATEN TRENGGALEK.**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan Kabupaten Trenggalek?
 - a. Pelaksanaan pembelajaran PAI di dalam kelas
 - 1) Perencanaan Pembelajaran
 - 2) Metode Pembelajaran
 - 3) Sumber Belajar
 - 4) Media Pembelajaran
 - 5) Evaluasi Pembelajaran
 - b. Pelaksanaan pembelajaran PAI di luar kelas
 - 1) Praktik ibadah
2. Bagaimana Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan Kabupaten Trenggalek?
 - a. Pembinaan akhlak siswa di dalam kelas
 - b. Pembinaan akhlak siswa di luar kelas

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah seperti diatas, penulis dapat mengemukakan tujuan dari penelitian, sedangkan perinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan Kabupaten Trenggalek.
- b. Untuk mengetahui pembinaan akhlak siswa melalui pembelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan Kabupaten Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan peranan agama dalam pembentukan tingkah laku siswa.

b. Secara praktis

1) Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh siswa sebagai bahan pertimbangan untuk mengetahui kelemahan yang dimiliki dan memperbaiki diri sendiri dan mengubah cara pandang dalam bertingkah laku atau berbudi pekerti.

2) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kepala sekolah sebagai tambahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam program pembelajaran terutama materi Pendidikan Agama Islam serta untuk pengaruh tingkah laku siswa agar lebih baik.

3) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijakan dalam meningkatkan pendidikan agama islam melalui pembelajaran di kelas-kelas terutama yang berkaitan dalam pengaruh PAI terhadap pembinaan tingkah laku siswa.

4) Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perencanaan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik diatas.

5) Bagi perguruan tinggi

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

E. Penegasan Istilah

Judul skripsi ini adalah Pembinaan akhlak siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Islam 1 Durenan. Untuk menghindari kesalahan dalam memahaminya perlu dikemukakan penegasan istilah yang terkandung didalamnya :

1. Secara Konseptual

- a. Akhlak dalam bahasa indonesia berasal dari bahasa arab akhlaq, bentuk jama' kata khuluq atau al-khulq, yang secara etimologis antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.¹⁴

¹⁴Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), hal.346.

- b. Pembinaan Akhlak adalah suatu usaha atau upaya untuk mengadakan bimbingan, pertolongan yang diberikan oleh para pendidik kepada peserta didik. Hal itu berupa pengetahuan dan pengalaman ajaran agama Islam untuk membentuk keadaan jiwa atau batin yang mantap dan ikhlas untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.
- c. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵
- d. pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.

2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan pembinaan akhlak siswa melalui pembelajaran PAI adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan akhlak atau perilaku siswa melalui pembelajaran PAI di sekolah.

¹⁵Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 132.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami alur skripsi ini perlu kiranya dikemukakan tentang sistematika pembahasan yang digunakan. Adapun bentuk sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok-pokok masalah antara lain Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka yang berisi: Tinjauan tentang Akhlak, pembinaan akhlak, pendidikan Agama Islam, Pembelajaran pendidikan agama Islam, pembinaan akhlak siswa melalui pembelajaran pendidikan agama islam, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III berisi Metode Penelitian yang meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV memuat Hasil Penelitian yang menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi; paparan data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V adalah bagian Pembahasan, dalam bab ini dijelaskan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab VI merupakan bab Penutup skripsi, yaitu berisi kesimpulan dan diakhiri dengan saran. Kesimpulan yang dimaksud adalah dari hasil

penelitian yang didapat dari lapangan. Sedangkan saran ditujukan kepada pihak yang terlibat dalam penelitian.